

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Financial Performance*, dan Tingkat Hutang Terhadap *Tax Management*

The Effect of Fixed Asset Intensity, Financial Performance, and Debt Level on Tax Management

**Alfina Nur Eka Damayanti¹,
Wiwit Irawati²,**

^{1,2}Program Studi Sarjana
Akuntansi, Fakultas Ekonomi
dan Bisnis, Universitas
Pamulang, Indonesia.

Surel Korespondensi:
alfinamedya1909@gmail.com

Abstrak

Penelitian diselenggarakan dengan tujuan mengetahui bagaimanakah pengaruh intensitas aset tetap, *financial performance*, dan tingkat hutang terhadap *tax management*. Penelitian ini tergolong dalam jenis kuantitatif dengan mempergunakan sumber data sekunder. Populasi yang dipilih berupa sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan sejumlah 125 perusahaan. Kemudian untuk sampel dipilih mempergunakan *purposive sampling*, dengan hasil 37 perusahaan dan periode pengamatan 5 tahun. Teknik analisis data yang dipergunakan merupakan uji statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis dengan mempergunakan *software* statistik *Eviews* 12. Hasil yang didapat memperlihatkan intensitas aset tetap, *financial performance*, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh positif terhadap *tax management*. Sedangkan intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *tax management*, *financial performance* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax management* dan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap *tax management*. Temuan ini memperlihatkan perusahaan yang aset tetapnya tergolong tinggi bisa memanfaatkan penyusutan yang ada dalam menekan beban pajak, sementara *financial performance* yang baik mendukung pengelolaan pajak yang efisien. Tingkat hutang yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan keuangan dan kepercayaan investor. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola aset tetap dan *financial performance* secara bijak untuk memastikan efisiensi pajak dan stabilitas keuangan.

Kata kunci: *Tax Management, Fixed Asset Intensity, Financial Performance, Debt Level*

Abstract

The research was conducted with the aim of knowing how the influence of fixed asset intensity, financial performance, and debt level on tax management. This research is classified as a quantitative type using secondary data sources. The population selected is the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022 with a total

of 125 companies. Then for the sample selected using purposive sampling, with the results of 37 companies and a 5-year observation period. The data analysis technique used is descriptive statistical test, panel data regression analysis, classical assumption test, and hypothesis testing using Eviews 12 statistical software. The results obtained show that fixed asset intensity, financial performance, and debt levels simultaneously have a positive effect on tax management. While the intensity of fixed assets partially has a significant positive effect on tax management, financial performance partially has a significant negative effect on tax management and the level of debt has no effect on tax management. This finding shows that companies with high fixed assets can take advantage of existing depreciation in reducing the tax burden, while good financial performance supports efficient tax management. High debt levels can effect financial health and investor confidence. Therefore, companies need to manage fixed assets and financial performance wisely to ensure tax efficiency and financial stability.

Keywords: *Tax Management, Fixed Asset Intensity, Financial performance, Debt Level*

PENDAHULUAN

Negara memperoleh pendapatan terbesar negara berasal dari pajak yang kemudian untuk mengelola pembangunan. Mengacu pada Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, dinyatakan pajak yakni “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Besarnya pajak bergantung pada pendapatan, dimana pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki beban pajak lebih besar untuk dibayar. Hal ini menimbulkan perbedaan kepentingan dikarenakan pemerintah selaku pemungut pajak berupaya memperoleh laba setinggi mungkin dari seluruh perusahaan yang ada, sementara perusahaan selaku yang membayarkan pajak berusaha untuk meminimalisir beban pajak yang seharusnya dibayarkan dan meningkatkan keuntungan perusahaannya. Pajak dianggap sebagai beban untuk keuntungan bersih perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat meminimalkan risiko beban pajak dan mengantisipasi kekeliruan dalam pengelolaan dan pembayaran pajaknya maka salah satu upaya yang diperlukan yaitu *tax management* (Nurfitriani & Hidayat, 2021).

Tax management ialah salah satu dari perilaku perusahaan dalam skema pemenuhan kewajiban perpajakan dan mengurangi biaya pajak yang dibayarkan tanpa melanggar ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. Hanum & Manullang (2022) menjelaskan, *tax management* yakni upaya yang ditujukan untuk mengurangi pajak dengan tetap menaati aturan pajak, misalnya dengan menggunakan pengecualian maupun pengurangan yang diperbolehkan, ataupun penangguhan pajak yang tidak tercakup pada aturan yang diberlakukan.

Fenomena perpajakan yang dibahas dalam penelitian ini berhubungan dengan *tax management* yang terjadi di PT Kimia Farma. Tingginya kasus COVID-19 telah menyebabkan peningkatan kinerja sektor kesehatan di Indonesia. Akibatnya, banyak lembaga yang menggunakan situasi ini untuk melakukan pelanggaran, seperti yang dilakukan oleh Picandi Mascojaya, mantan manager PT kimia Farma menghadapi tuntutan hukuman 20 tahun karena terlibat dalam kasus penggunaan tes antigen bekas. Ia dituduh melanggar Undang-Undang Kesehatan dan Perlindungan Konsumen karena mencuci uang sebesar Rp 2,23 miliar. Picandi disangkakan mengirimkan empat bawahannya untuk menggunakan alat tes antigen COVID-19 bekas yang tidak memenuhi standar, dengan maksud mencari keuntungan pribadi. Kasus ini menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan bisa terlibat dalam pencucian uang demi keuntungan sendiri. Dengan menghasilkan keuntungan yang tidak dicatat secara sah, perusahaan dan individu terlibat dalam mengurangi jumlah pendapatan yang dikenakan pajak, mengakibatkan hilangnya pendapatan pajak yang seharusnya di setor ke negara. Pelaku yang tidak jujur akan mempengaruhi pembayaran pajak. Entitas yang bertanggung jawab akan membayarkannya selaras dengan regulasi pajak, namun ada yang menjalankan praktik *tax management* dengan ilegal, (Molana, 2021).

Dengan mengacu pada fenomena yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa praktik *tax management* di perusahaan sering kali dipengaruhi oleh tindakan ilegal yang dapat mengurangi pendapatan pajak. Adapun sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tindakan *tax management* yang berfokus diantaranya intensitas aset tetap. Hal ini terjadi karena aset tetap mengalami penyusutan, yang berdampak pada perhitungan pajak perusahaan. Dalam konteks perpajakan, biaya penyusutan dapat menurunkan laba sebelum pajak perusahaan atau dianggap sebagai pengeluaran yang dapat dikurangkan, (Afifah & Hasymi, 2020). Perusahaan yang aset tetapnya signifikan harus menghadapi biaya penyusutan secara signifikan, sehingga manajer bisa mempergunakan aset tetap tersebut dalam mengurangi beban pajaknya perusahaan melalui meningkatkan investasi pada aset tetap dan memaksimalkan keuntungan. Fitriana et al. (2022) dalam penelitiannya menjelaskan intensitas aset tetap mempengaruhi *tax management* secara positif. Sejalan pada penelitiannya Nurfitriani & Hidayat (2021) yang menjelaskan intensitas aset tetap mempengaruhi *tax management*. Hal ini menandakan aset tetap yang lebih besar akan membuat lebih besarnya biaya penyusutan untuk mengurangi keuntungannya perusahaan. Namun terdapat perbedaan pada penelitian Afifah & Hasymi (2020), Hidayah & Umiah (2022) yang memberikan hasil intensitas aset tetap tidak mempengaruhi *tax management*.

Faktor lainnya yang memberikan pengaruh untuk *tax management* yakni *financial performance* yang memastikan pengeluaran lebih rendah dari pemasukan dan mendukung pengambilan keputusan perusahaan. Dalam menganalisis *financial performance*, terdapat empat indikator utama yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas. Dalam penelitian ini, fokus utama yang diambil indikator profitabilitas. Profitabilitas yakni kapabilitas yang perusahaan miliki dalam menghasilkan laba di periode tertentu. Penelitiannya Hidayah & Umiah (2022) menunjukkan profitabilitas mempengaruhi *tax management* secara positif, dengan arti entitas yang profitabilitasnya tinggi memperlihatkan *tax management* yang kurang efisien, yang terlihat dari meningkatnya tarif pajak efektif. Sedangkan menurut Afifah & Hasymi (2020) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai sebuah pengaruh negatif terhadap *tax management*. Situasi ini

memperlihatkan bahwasanya entitas dengan profitabilitas tinggi memiliki tarif pajak efektif rendah yang mengindikasikan *tax management* yang lebih baik.

Faktor lain yang juga mempengaruhi *tax management* adalah tingkat hutang. Tingkat hutang adalah perbandingan antara utang dan total aset yang dipergunakan dalam memperkirakan prospek perusahaan ke depannya. Tingkat hutang tinggi menimbulkan risiko besar bagi perusahaan, (Bela & Kurnia, 2023). Penelitian terdahulu mengenai tingkat hutang terhadap *tax management* menunjukkan hasil tidak konsisten. Nurfitriani & Hidayat (2021) dalam penelitiannya menjelaskan tingkat hutang secara parsial tidak mempengaruhi *tax management*, namun secara simultan tingkat hutang berpengaruh terhadap *tax management*. Terdapat perbedaan pada penelitiannya Afifah & Hasymi (2020) yang mengungkapkan tingkat hutang mempengaruhi *tax management*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi Nurfitriani & Hidayat (2021) yang berjudul "pengaruh intensitas aset tetap, tingkat hutang, dan kompensasi dewan komisaris dan direksi terhadap manajemen pajak". Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penambahan variabel *financial performance* serta menghilangkan variabel kompensasi dewan komisaris dan direksi. Objek yang peneliti pilih yakni perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dengan periode 2018-2022. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, pengaruh variabel intensitas aset tetap, *financial performance*, dan tingkat hutang terhadap *tax management* memperlihatkan hasil belum konsisten dan bervariasi, dimana membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi *tax management*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh simultan dan parsial dari intensitas aset tetap, *financial performance*, dan tingkat hutang terhadap *tax management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *tax management*, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik di bidang akuntansi dan perpajakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan dicetuskan Jensen and Meckling pertama kalinya pada tahun 1976, yang menguraikan keterkaitan agensi terjadi saat satu individu (prinsipal) ataupun lebih memanfaatkan individu lainnya (agen) dalam memberikan jasanya, principal kemudian menyerahkan wewenang penentuan keputusan ke agen tersebut. Teori keagenan ini menggambarkan hubungan kerja yang terjadi diantara pemegang saham ataupun pemilik perusahaan sebagai prinsipal terhadap manajemen atau manajer perusahaan (agen). Dalam teori ini, prinsipal sebagai pihak pemberi wewenang untuk agen dalam mengambil keputusan dan melaksanakan kegiatan dengan mengatasnamakan prinsipal. Sehingga keterkaitan ini menjadi pemicu akan adanya *agency cost* (biaya keagenan), yakni sebuah biaya yang pemilik keluarkan selaku bentuk jaminan supaya agen dapat mengambil tindakan sesuai dengan

harapan mereka, dimana perbedaan kecenderungan tersebut merupakan penyebab utama timbulnya masalah keagenan (*agency problem*), (Wanti & Irawati, 2024).

Pada teori ini terdapat perbedaan kepentingan disebabkan karena fiskus sebagai pembuat regulasi mengupayakan sumber daya keuangan yang sebesar-besarnya dalam bentuk pajak, sedangkan pengelola perusahaan berusaha memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan beban pajak yang timbul serendah-rendahnya. Tujuan utamanya teori keagenan yakni menggambarkan bagaimanakah para pihak yang terlibat dalam interaksi kontraktual dapat menyusun kontrak dalam mengurangi biaya yang timbul dikarenakan asimetri informasi dan situasi yang tidak pasti, (Rahmawati & Irawati, 2022).

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal ini pertama kalinya di tahun 1973 oleh Spence melalui penelitian "*Job Market Signaling*", menjelaskan bagaimanakah perusahaan semestinya menyajikan suatu sinyal untuk mereka yang mempergunakan laporan keuangan. Sinyal tersebut berisikan informasi terkait tindakan yang manajemen telah lakukan dalam menjawab keinginannya pemilik. Teori *signaling* mencakup keterlibatan dua pihak, yakni pihak internal dari perusahaan dengan peranan mengirimkan sinyal misalnya manajemen, serta eksternal yang akan menerima sinyal seperti investor (Nurfitriani & Hidayat, 2021).

Teori ini juga menekankan betapa penting pengukuran terhadap kinerjanya perusahaan bagi pengguna laporan (Sari & Indrawan, 2022). Sinyal atau isyarat ini merupakan langkah yang manajemen ambil untuk memberikan investor petunjuk akan bagaimanakah manajemen menilai prospek masa depan perusahaan yang diraih melalui tindakannya manajemen. Tujuannya adalah untuk mengurangi asimetri informasi melalui jenis sinyal yang diberikan, dari yang bisa dilihat langsung ataupun yang membutuhkan pengkajian dengan lebih dalam agar pasar atau pihak eksternal mengubah penilaiannya terhadap perusahaan.

Tax Management

Tax management yakni sarana pemenuhan kewajiban pajak dalam mengoptimalkan pengurangan beban pajak yang perlu perusahaan bayarkan secara sah, sehingga mendukung pencapaian laba yang maksimal (Bela & Kurnia, 2023). *Tax management* adalah usaha komprehensif yang dilaksanakan oleh seorang *tax manager* untuk memastikan bahwa permasalahan perpajakan sebuah perusahaan bisa diatur dengan efektifitas dan efisiensi yang baik agar mampu berkontribusi lebih besar untuk perusahaan. Salah satu dari tujuan *tax management* adalah menyesuaikan jumlah pajak terutang agar tidak melebihi jumlah yang harus dibayar, serta memilih strategi yang memberikan manfaat jangka panjang. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) merupakan alat ukur yang dipilih untuk menghitung *tax management*. Proksi CETR dilakukan melalui membandingkan diantara jumlah pajak yang dibayarkan dan laba bersih sebelum pajak (Irawati et al., 2020). *Cash ETR* dipergunakan karena mampu menguraikan pengenaan tarif pajak untuk wajib pajak melalui merujuk pada jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan. Dengan demikian, manajemen diharapkan dapat mengatur pengelolaan kewajiban pajak perusahaan dengan cara efisien dan sesuai ketentuan serta memastikan jumlah pajak terutang yang tepat.

Intensitas Aset Tetap

Aset Tetap yakni sebuah harta yang sifatnya memiliki wujud, bisa diukur, serta menjadi milik serta dipakai dalam operasionalnya suatu perusahaan, (Oktaviani & Ajimat, 2023). Perusahaan dengan aset tetap dalam jumlah besar mampu mengurangi jumlah pajak penghasilan perusahaan karena adanya penyusutan aset tetap perusahaan. Biaya-biaya yang muncul akibat aset tetap turut berperan sebagai beban dari perusahaan. Sebab beban dari penyusutan bisa mengurangi keuntungan bersih dari perusahaan serta berpengaruh untuk penurunan yang perusahaan akan capai, (Rahmawati & Irawati, 2022). Sebagian perusahaan memutuskan berinvestasi pada aset tetap dapat mengubah penyusutan menjadi beban dan mengurangi penghasilan terkena pajak, dimana membuat total pajak yang perlu dibayarkan menurun, (Sahrir et al., 2021). Intensitas aset tetap ditentukan melalui rasio intensitas aset tetap karena bisa mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mempergunakan aset tetap untuk meraih penjualan.

Financial Performance

Financial performance diproyeksikan dalam bentuk rasio profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yakni kapasitas dari perusahaan dalam meraih keuntungan melalui pemanfaatan aset ataupun modal dalam jangka waktu tertentu, (Hidayah & Umiah, 2022). Profitabilitas adalah ukuran dari kemampuannya perusahaan untuk menciptakan keuntungan melalui sumber pendapatan yang diperolehnya, dimana juga mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Ketika perusahaan berhasil meraih laba, hal ini menunjukkan bahwa manajemen telah memaksimalkan sumber daya perusahaan supaya pemasukan yang diperoleh melebihi anggaran yang dikeluarkan. Profitabilitas dinilai melalui ROA (*Return on Assets*), dengan ketentuan nilai ROA yang lebih tinggi akan menggambarkan kinerja yang lebih baik dari perusahaan tersebut. ROA mampu memperlihatkan gambar yang lebih murni tentang efisiensi operasional sebuah perusahaan untuk mempergunakan asetnya dalam mencetak keuntungan. Sehingga ini penting bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja pihak manajemen sebagai pengelola sumber dayanya perusahaan.

Tingkat Hutang

Sumber pemasukan perusahaan di luar produksi merupakan utang. Tingkat hutang atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya secara finansial, termasuk pinjaman jangka panjang dan jangka pendek, (Fitriana et al., 2022). Jika perusahaan tidak dapat memperoleh dana yang cukup dari sumber internal, mereka akan mengandalkan pinjaman eksternal sebagai sumber pendanaan tambahan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Tingkat hutang (*leverage*) diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), dimana mencerminkan kapabilitas dari perusahaan untuk mengatur serta membayarkan kembali kewajibannya dengan menekankan proporsi ekuitas. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi akan menghadapi risiko keuangan signifikan, tetapi juga mempunyai kesempatan dalam meraih keuntungan lebih besar. Adapun risiko tinggi dalam hal keuangan ini muncul dikarenakan perusahaan perlu membayarkan bunga lebih besar, (Bela & Kurnia, 2023). Sehingga manajemen perusahaan harus mengelola kewajiban perusahaan dengan baik yang bertujuan menyeimbangkan antara risiko dan potensi keuntungan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Financial Performance*, dan Tingkat Hutang terhadap *Tax Management*

Manajemen memiliki motivasi untuk meningkatkan laba perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemegang saham. Strategi yang bisa dipergunakan dalam meraih laba yang tinggi salah satunya yakni meningkatkan jumlah aset tetap perusahaan. Dalam konteks teori agensi, manajemen berupaya memperkecil biaya pajak melalui pemanfaatan depresiasi atas aset tetap, sehingga kompensasi kinerjanya tidak berkurang akibat penurunan keuntungan dikarenakan beban pajak, (Hidayah & Suryarini, 2020). Ketika tarif pajak efektif rendah menandakan bahwa manajer melakukan *tax management* secara agresif. Profitabilitas dengan tingkatan tinggi mampu mendorong pemegang saham agar membuat kontrak untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut mendorong manajer untuk berusaha secara maksimal dalam meminimalisir pajak dan mencegah penurunan laba serta kompensasi kinerja. Di sisi lain, tingkat hutang menunjukkan penggunaan utang yang menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, di mana manajer mendukung penggunaan utang untuk mengurangi pajak, sementara pemegang saham tidak setuju dengan penggunaan utang karena berpotensi risiko kebangkrutan yang tinggi, (Fitriana & Istihika, 2021).

Syahputra et al. (2022) melalui penelitiannya menjelaskan intensitas aset tetap, *financial performance*, serta tingkat hutang secara simultan berpengaruh memberikan pengaruh positif untuk *tax management*. Menurut Fitriana et al. (2022), intensitas aset tetap mempengaruhi *tax management* secara positif. Temuan dari Hidayah & Umiah (2022) mengungkapkan profitabilitas mempengaruhi *tax management* secara positif. Serta penelitiannya Afifah & Hasymi (2020), memberikan hasil secara positif tingkat hutang mempengaruhi *tax management*.

H₁: Intensitas aset tetap, *financial performance*, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh positif terhadap *tax management*

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *tax management*

Aset tetap akan menyusut dengan rentang waktu tertentu, dan dimana biaya untuk penyusutan ini akan perusahaan manfaatkan dalam mengurangi pajak yang perlu dibayarkan. Salah satu cara untuk mempergunakan intensitas aset tetap yakni melalui beban depresiasi serta biaya lain semisal perbaikan, pemeliharaan rutin, serta penambahan bagian aset tetap, biaya penyimpanan gudang, asuransi aset tetap, dan biaya lainnya, (Tendean & Febriani, 2022). Merujuk pada teori keagenan yang menjelaskan terdapatnya asimetri informasi diantara pemilik saham serta manajer memberikan ruang bagi perusahaan dalam melaksanakan *tax management*. Dalam hal ini, manager bertindak untuk menaikkan kinerjanya perusahaan dan laba dalam mencapai kompensasi kinerja sesuai harapan, sementara pemegang saham berfokus pada penekanan biaya pajak untuk memaksimalkan laba bersih dan nilai perusahaan.

Hasil dari penelitiannya Fitriana et al. (2022) menjelaskan, intensitas aset tetap mempengaruhi *tax management* secara positif. Selaras pada penelitian Syahputra et al. (2022), yang mengungkapkan intensitas aset tetap memberikan pengaruh positif untuk *tax management*. Sementara itu Nurfitriani & Hidayat (2021) dalam penelitiannya membuktikan intensitas aset tetap mempengaruhi *tax management*.

H₂: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax management*

Pengaruh *Financial Performance* terhadap *Tax Management*

Financial performance yang pada penelitian ini profitabilitas memperlihatkan kemampuannya perusahaan untuk meraih keuntungan melalui aktivitas penjualan, penggunaan aset, serta modal yang dimiliki. Secara umum keuntungan perusahaan yang lebih tinggi akan membuat kewajiban pajaknya lebih besar, sehingga manajer perlu merencanakan pajak dengan baik untuk meminimalkan pembayaran dan memaksimalkan profit. Teori agensi didasarkan pada hubungan kontraktual antara keduanya, yang mengalami kesulitan adanya kepentingan yang saling bertentangan. Merujuk pada teori agensi bahwa profitabilitas yang terus meningkat akan mendorong prinsipal untuk mengatur kontrak dengan tujuan meningkatkan kesejahteraannya, (Fitriana & Isthika, 2021). Di sisi lain, kenaikan beban pajak seiring dengan meningkatnya profitabilitas akan mendorong agen untuk mengurangi beban pajak guna mempertahankan laba perusahaan dan memastikan kompensasi kinerja manajer tetap optimal. Dengan demikian, terdapat adanya hubungan antara profitabilitas dengan teori agensi yang memperlihatkan ROA dengan nilai yang lebih tinggi mencerminkan keuntungannya perusahaan lebih besar.

Penelitian Mappadang et al. (2022) dan Hidayah & Umiah (2022) mengungkapkan profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap *tax management*. Sementara ini Bela & Kurnia (2023) dalam penelitiannya membuktikan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax management*.

H₃: *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap *tax management*

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap *Tax Management*

Tingkat hutang menggambarkan kapabilitas yang perusahaan miliki untuk dalam melangsungkan operasionalnya sekaligus sebagai pengukur sejauh apakah perusahaan terkait didanai dengan utang, (Erlitasari et al., 2022). Di sisi lain, semakin besar hutang maka laba semakin kecil. Hutang secara mendasar bisa manajemen manfaatkan untuk mengurangi pajak dari distribusi keuntungan menuju biaya bunga, dimana menandakan tingkat hutang yang tinggi membuat biaya bunga menjadi lebih besar, yang akhirnya membuat total pajak yang perlu dibayarkan berkurang. Terdapat hubungan antara tingkat hutang dengan teori agensi adalah bahwa peningkatan utang mempengaruhi besarnya keuntungan bersih yang ada untuk pemegang saham, seperti halnya dividen yang dibayarkan dikarenakan kewajiban pembayaran utang cenderung diprioritaskan dibanding membagikan dividen. Sehingga pihak agen (manajer) berusaha untuk meminimalkan utang karena dengan demikian para pemegang saham akan merasa puas dan tidak khawatir dengan laba bersih dan dividen yang diperoleh.

Hasil dari penelitiannya Afifah & Hasymi (2020) mengungkapkan tingkat hutang mempengaruhi *tax management* secara positif. Sejalan pada Fitriana et al. (2022) dengan peroleh tingkat hutang memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *tax management*.

H₄: Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap *tax management*

METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan yakni penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder yang didapatkan diperoleh berdasarkan laporan keuangan dan tahunan publikasi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Tujuan

dilaksanakannya penelitian ini yakni memahami bagaimanakah pengaruhnya intensitas aset tetap, *financial performance* dan tingkat hutang terhadap *tax management*. Variabel independen (X) yang diterapkan yakni intensitas aset tetap, *financial performance*, serta tingkat hutang, sedangkan untuk variabel dependen (Y) yakni *tax management*.

Objek yang dipilih yakni keseluruhan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Populasi yang diperoleh jumlahnya 125 perusahaan. Dengan metode penarikan sampel *purposive sampling*, dengan hasil sampel yang sejalan terhadap kriteria peneliti sejumlah 37 data dari 125 perusahaan melalui periode pengamatan 5 tahun, sehingga total terdapat 185 data yang dipergunakan.

Pengumpulan data dilaksanakan terhadap data sekunder dari laporan keuangannya perusahaan tahun 2018 hingga 2022. Peneliti mengumpulkan data dengan metode studi kepustakaan, dokumentasi dan riset internet. Analisis data yang dipergunakan yakni regresi data panel sebagai kombinasi dari data *time series* dengan *cross section*. Pengolahan serta perhitungan terhadap data sekunder dilaksanakan melalui *Microsoft Office Excel* 2019. Kemudian dalam memperoleh hasil secara akurat, akan dilaksanakan beberapa pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis melalui *software statistik Eviews* 12.

Merujuk metode *purposive sampling* tersebut didapat hasil sampel berjumlah 37 entitas yang kriterianya telah terpenuhi dari seluruh total populasi 125 perusahaan. Kriteria untuk perusahaan agar bisa dipilih sampel dinyatakan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penarikan Sampel

No	Kriteria Sampel	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI periode 31 Desember 2022		112
2	Perusahaan terindeks pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar berturut-turut di BEI selama periode 2018-2022	(44)	68
3	Perusahaan terindeks pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang memenuhi kriteria kelengkapan data terkait variabel penelitian selama periode penelitian yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022	(8)	60
4	Perusahaan terindeks pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mengalami kerugian sebelum pajak selama periode penelitian di BEI tahun 2018-2022	(23)	37
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel			37
Jumlah tahun observasi			5
Jumlah sampel penelitian (37x5)			185

Sumber: Data Diolah Penulis, 2024

Operasional Variabel

Variabel *tax management* diprosikan mempergunakan pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yakni perbandingan jumlah pembayaran pajak terhadap keuntungan sebelum pajak, (Devina & Pradipta, 2021). CETR bisa ditentukan melalui:

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak secara kas}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel intensitas aset tetap diproksikan dengan intensitas aset tetap yang menggambarkan bagaimanakah efisiensi sebuah perusahaan dalam mempergunakan aset tetapnya untuk memperoleh penjualan. Menyesuaikan penelitian Hidayah & Umiah (2022) maka dalam mengukur rasio intensitas aset tetap dilaksanakan mempergunakan rumus:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel *financial performance* dengan indikator terpilih adalah profitabilitas. Profitabilitas peneliti proksikan terhadap rasio *Return on Assets* (ROA) sebagai perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap keseluruhan asetnya perusahaan, (Hanum & Manullang, 2022). ROA akan memperlihatkan sebesar apakah kontribusinya suatu aset untuk membentuk keuntungan bersih. Rumus dalam menentukan ROA merupakan:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel tingkat hutang atau *leverage* di proksikan mempergunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), yang membandingkan keseluruhan liabilitas perusahaan terhadap keseluruhan ekuitas yang dimilikinya, (Fitriana et al., 2022). Sehingga akan mencerminkan kapabilitas yang perusahaan miliki untuk mengatur dan membayarkan kembali kewajibannya berdasarkan proporsi ekuitas tersebut. Adapun rumus perhitungan DER yakni:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Analisis Data

Analisis data akan dilaksanakan mempergunakan regresi data panel. Adapun metode estimasi model regresi data panel melibatkan tiga pendekatan model, meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model regresi yang paling efisien perlu dilakukan beberapa pengujian, seperti uji *chow* dan uji *hausman*. Setelah menentukan model yang dianggap tepat, dilaksanakan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokoreksi untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan tidak mengalami permasalahan. Kemudian dilanjutkan oleh pengujian hipotesis yang meliputi uji koefisien determinasi, statistik F, serta statistik t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Pengujian ini menggambarkan ataupun mendeskripsikan data pada variabel penelitian dengan mempergunakan sejumlah nilai, meliputi *mean* (rata-rata), minimum, maksimum, serta juga standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TM	IAT	FP	TH
Mean	-0.593805	-0.569920	0.635451	-0.145661
Median	-0.640956	-0.501319	0.072804	-0.081604
Maximum	0.596430	1.809929	100.7406	0.644743
Minimum	-1.207404	-1.858448	-0.019677	-0.964403
Std. Dev.	0.294948	0.383951	7.400314	0.393784
Skewness	1.385371	-0.017487	13.48852	-0.149135
Kurtosis	6.253142	12.28227	182.9622	2.187570
Jarque-Bera	140.7538	664.1630	255254.8	5.773599
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.055754
Sum	-109.8539	-105.4352	117.5583	-26.94727
Sum Sq. Dev.	16.00691	27.12492	10076.70	28.53213
Observations	185	185	185	185

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil perolehan uji statistik diatas menunjukkan bahwa total sampel penelitian ini melibatkan 37 entitas yang tercatat di BEI, melalui periode 5 tahun yakni 2018 – 2022, sehingga total keseluruhan data yang digunakan adalah mencapai 185 data observasi. Adapun untuk *tax management* (Y), didapati hasil analisis mempergunakan statistik deskriptif nilai maksimum sejumlah 0.596430 oleh perusahaan Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT) di tahun 2018, sementara nilai minimum sebesar -1.207404 oleh perusahaan Sekar Bumi Tbk. (SKBM) di tahun 2022. Dengan standar deviasi sejumlah 0.294948 serta mean sejumlah -0.593805, ini memperlihatkan hasil relatif baik dikarenakan standar deviasi yang diperoleh melebihi mean sehingga terindikasi data *tax management* yang cukup bagus.

Variabel intensitas aset tetap (X1), hasil analisis menggunakan statistik deskriptif pada variabel independen yaitu intensitas aset tetap yang menunjukkan nilai maksimum sejumlah 1.809929 oleh perusahaan Delta Djakarta Tbk. (DLTA) tahun 2020, sementara nilai minimum dengan nilai sebesar -1.858448 oleh perusahaan Millennium Pharmacon Internati (SDPC) pada tahun 2022. Secara keseluruhan, tercatat *mean* sejumlah -0.569920 serta standar deviasi 0.383951. Adapun standar deviasi dengan nilai dibawah *mean* menandakan sebaran dari variabel intensitas aset tetap terendah dan tertinggi memiliki hasil yang baik, artinya terindikasi data variabel penelitian yaitu intensitas aset tetap yang bagus.

Variabel *financial performance* (X2), hasil analisis menggunakan statistik deskriptif pada variabel yang berfokus pada profitabilitas yang mencatat nilai maksimum sebesar 100.7406 oleh perusahaan Delta Djakarta Tbk. (DLTA) tahun 2020, sementara nilai minimum sejumlah -0.019677 oleh perusahaan Sampoerna Agro Tbk. (SGRO) tahun 2020. Kemudian tercatat *mean* sejumlah 0.635451 serta standar deviasi 7.400314. Adapun standar deviasi dengan nilai *mean* menandakan hasil yang cukup baik. Sehingga terindikasi data variabel penelitian yaitu *financial performance* yang cukup bagus.

Variabel tingkat hutang (X3), hasil analisis yang mencatat nilai maksimum sejumlah 0.644743 oleh perusahaan Millennium Pharmacon Internati (SDPC) pada tahun 2022, sedangkan nilai minimum sejumlah -0.964403 oleh perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) Tahun 2022. Secara keseluruhan, tercatat *mean* sejumlah -0.145661 serta standar deviasi 0,393784.

Adapun standar deviasi dengan nilai melebihi *mean* berarti memiliki hasil yang cukup baik. Sehingga data pada penelitian ini yaitu tingkat hutang terindikasi cukup bagus.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.040033	0.183600	-0.218047	0.8277
Intensitas Aset Tetap	0.877913	0.296111	2.964811	0.0035
<i>Financial Performance</i>	-0.024088	0.009275	-2.597218	0.0104
Tingkat Hutang	0.261735	0.166561	1.571411	0.1183
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R ²	0.448995	Mean dependent var	-0.593805	
Adjusted R ²	0.300794	S.D. dependent var	0.294948	
S.E. of regression	0.246631	Akaike info criterion	0.226963	
Sum squared resid	8.819890	Schwarz criterion	0.923256	
Log likelihood	19.00591	Hannan-Quinn criter.	0.509154	
F-statistic	3.029628	Durbin-Watson stat	1.754225	
Prob (F-statistic)	0.000001			

Sumber: Data Diolah *Eviews* 12, 2024

Mengacu pada tabel ini, diperoleh hasil persamaan model diantara *tax management* serta variabel independen yakni intensitas aset tetap, *financial performance*, dan tingkat hutang sebagai berikut:

$$Y = -0.040033 + 0.877913 (IAT) + -0.024088 (FP) + 0.261735 (TH) + e$$

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Financial Performance*, dan Tingkat Hutang terhadap *Tax Management*

Mengacu pada hasil tabel regresi data panel, pengujian secara simultan menunjukkan F-hitung melebihi F-tabel ($3.029628 > 2.65$) serta nilai probabilitas dibawah tingkat signifikansi 0.05 ($0.000001 < 0.05$). Perolehan ini memperlihatkan H_1 bisa diterima, yang artinya intensitas aset tetap, *financial performance*, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh positif terhadap *tax management*. Merujuk pada hasil pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang memperlihatkan hasil senilai 0.300794, sehingga bisa dinyatakan *tax management* dapat dijelaskan sebesar 30% oleh variabel intensitas aset tetap, *financial performance*, dan tingkat hutang.

Perolehan ini selaras terhadap penelitiannya Syahputra et al. (2022) yang menjelaskan tingkat hutang, *financial performance*, dan intensitas aset tetap secara simultan memberikan pengaruh positif terhadap *tax management*. Kemudian juga sejalan terhadap Fitriana et al. (2022), Hidayah & Umiah (2022), dan Afifah & Hasymi (2020), dimana intensitas aset tetap, *financial performance*, dan tingkat hutang secara simultan bersamaan memberikan pengaruh positif terhadap *tax management*. Tingginya intensitas aset tetap memungkinkan manajer memanfaatkan beban depresiasi sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak, sesuai

dengan teori agensi yang mendorong manajer memaksimalkan laba dan kompensasi. Selain itu, peningkatan profitabilitas memotivasi manajer untuk mengelola pajak secara efisien, mencerminkan teori keagenan yang menekankan pentingnya optimalisasi laba, meskipun beban pajak yang dibayarkan turut meningkat. Sementara itu, tingkat hutang yang tinggi memberikan peluang untuk memanfaatkan bunga untuk sebagai pengurang pajak, sejalan dengan pandangan teori agensi mengenai pengelolaan pajak melalui pengambilan keputusan strategi dalam struktur pembiayaan perusahaan.

Intensitas aset tetap, *financial performance* dan tingkat hutang berfungsi untuk menjaga beban pajak yang perlu perusahaan bayarkan serendah mungkin serta tidak terdorong melakukan penghematan pajak secara ilegal. Dengan memanfaatkan variabel-variabel tersebut, perusahaan mampu meminimalkan beban pajaknya tanpa harus menyalahi aturan dan ketentuan perpajakan.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Management*

Mengacu pada hasil tabel regresi data panel, pengujian secara parsial intensitas aset tetap, dapat dilihat nilai t-hitung melebihi t-tabel ($2.964811 > 1.97316$) dan probabilitas senilai 0.0035 yang berada dibawah 0.05 ($0.0035 < 0.05$). Perolehan ini menunjukkan bahwasanya H_2 bisa diterima, dengan arti intensitas aset tetap memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *tax management*. Perolehan ini konsisten terhadap Syahputra et al. (2022) dan Fitriana et al. (2022), dimana menjelaskan intensitas aset tetap mempengaruhi *tax management* secara positif.

Perolehan ini mampu mendukung teori agensi, bahwasanya ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik saham memungkinkan perusahaan melakukan *tax management*. Salah satu strateginya adalah pemanfaatan intensitas aset tetap, termasuk beban depresiasi serta biaya operasional lain semisal perbaikan, pemeliharaan, penambahan aset, asuransi, dan biaya penyimpanan. Intensitas aset tetap yang lebih tinggi membuat lebih besarnya beban yang dihasilkan. Ketika entitas mengakui beban depresiasi yang tidak termasuk dalam biaya operasional maka akan menambah penghasilan kena pajak yang menaikkan beban pajak. Sehingga laba entitas dapat berkurang karena beban depresiasi yang besar dan total pajak yang perlu perusahaan bayarkan berkurang.

Pengaruh *Financial Performance* terhadap *Tax Management*

Mengacu pada hasil tabel regresi data panel, pengujian secara parsial *financial performance*, diperoleh t-hitung dibawah t-tabel ($-2.597218 < 1.97316$) serta probabilitas senilai 0.0104 yang berada dibawah tingkatan sig 0.05 ($0.0104 < 0.05$). Perolehan ini memperlihatkan bahwasanya H_3 bisa diterima, dengan arti *financial performance* memberikan pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *tax management*. Perolehan ini selaras terhadap Bela & Kurnia (2023) serta Afifah & Hasymi (2020), dimana menjelaskan profitabilitas memberikan pengaruh negatif terhadap *tax management*.

Perolehan ini menunjang teori keagenan bahwasanya kenaikan beban pajak seiring dengan meningkatnya profitabilitas akan mendorong manajer perusahaan untuk mengurangi beban pajak guna mempertahankan laba perusahaan dan memastikan kompensasi kinerja manajer yang optimal. Perusahaan yang secara konsisten menghasilkan profitabilitas tinggi mempunyai kemampuan pengelolaan laba yang didapatkan dalam sebuah periode. Pada

penelitian ini menunjukkan arah negatif, dengan arti peningkatan profitabilitas akan mengurangi beban pajaknya perusahaan. Situasi ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan memanfaatkan asetnya tidak hanya untuk manajemen pajak tetapi juga aktivitas operasi.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap *Tax Management*

Mengacu pada tabel regresi data panel, pengujian secara parsial tingkat hutang, dapat dilihat t-hitung dibawah t-tabel ($1.571411 < 1.97316$) serta probabilitas senilai 0.1183 yang berada diatas tingkatan sig 0.05 ($0.1183 > 0.05$). Perolehan ini memperlihatkan bahwasanya H_4 ditolak, yang dengan arti tingkat hutang tidak mempengaruhi *tax management*. Perolehan sejalan pada Nurfitriani & Hidayat (2021) serta Hidayah & Umiah (2022) dimana menjelaskan tingkat hutang tidak mempengaruhi *tax management*. Perolehan ini mengindikasikan tingginya beban pajak yang perlu perusahaan bayarkan tidak mempengaruhi penghindaran pajak yang dilaksanakan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak menggunakan bunga yang dibayarkan atas pinjamannya untuk menghindari pajak, melainkan untuk membiayai aktivitas operasi.

Penelitian ini menolak teori agensi yang menerangkan bahwa peningkatan utang berdampak pada jumlah keuntungan bersih yang ada untuk pemegang saham, mencakup pembagian dividen yang dibayarkan. Teori agensi membahas diantara pemilik modal dan manajer, dimana manajer bertanggung jawab besar terhadap operasional perusahaan dan diberikan kepercayaan penuh. Meskipun pendanaan melalui utang dapat membantu mengurangi pajak yang tinggi, namun penggunaan utang yang berlebihan dapat merugikan keuangan perusahaan yang menyebabkan kurangnya kepercayaan investor. Oleh karena itu, manajer berusaha meminimalkan utang untuk memenuhi harapan pemegang saham dan menjaga laba bersih serta dividen yang diperoleh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap, *financial performance* dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh positif terhadap *tax management*. Karena ketiga indikator tersebut berperan dalam menjaga beban pajak serendah mungkin dan mencegah penghindaran pajak secara ilegal, sehingga perusahaan dapat mengurangi beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax management*, karena semakin tinggi intensitas aset tetap, semakin besar beban depresiasi yang dapat mengurangi laba dan total pajak yang harus dibayar perusahaan. *Financial performance* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax management*, karena dengan meningkatnya profitabilitas maka beban pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional, sehingga dapat mengelola pajak secara efektif tanpa melanggar regulasi perpajakan. Tingkat hutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax management*, karena adanya risiko penggunaan utang yang berlebihan dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan kepercayaan investor. Selain itu, beban pajak yang tinggi tidak mempengaruhi timbulnya penghindaran pajak karena perusahaan menggunakan bunga untuk membiayai aktivitas operasional, bukan untuk menghindari pajak.

Saran

Saran bagi pengembangan peneliti selanjutnya tentang *tax management* yaitu disarankan untuk memperbanyak objek penelitian dengan mencakup sektor-sektor lain yang tercatat di BEI dan memperpanjang periode observasi melebihi lima tahun untuk menangkap tren jangka panjang dalam *tax management*. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengganti atau menambah variabel seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, kompensasi manajemen, kepemilikan institusional, komisaris independen dan variabel lainnya guna meningkatkan nilai koefisien determinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bela, Z. S., & Kurnia, K. (2023). Pengaruh Firm Size, Leverage, dan Profitability terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 245–254. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2868>
- Devina, M., & Pradipta, A. (2021). Pengaruh Fasilitas Perpajakan, Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 1(1), 25–32.
- Erlitasari, T., Indra Pahala, & Tri Hesti Utamingtyas. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Utang, Intensitas Aset Tetap dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 534–551. <https://doi.org/10.21009/japa.0303.01>
- Fitriana, A. I., Febrianto, H. G., & Sunaryo, D. (2022). Determinan Manajemen Pajak Pada Perusahaan Aneka Industri. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(3), 350–358. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i3.1771>
- Fitriana, E., & Isthika, W. (2021). *Eti Fittiana; Wikan. Isthika, 2021*. 11(1), 18–33.
- Hanum, Z., & Manullang, J. H. (2022). Pengaruh Return On Asset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *Owner*, 6(4), 4050–4061. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1008>
- Hidayah, I., & Rika Umiah, R. U. (2022). Faktor – Faktor yang mempengaruhi Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, Leverage, dan Size terhadap Manajemen Pajak (studi kasus pada sektor pertanian dan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 5(3), 222. <https://doi.org/10.32493/skt.v5i3.17580>
- Hidayah, S. L., & Suryarini, T. (2020). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 143–158. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.143-158>
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 190–199. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2307>
- Mappadang, A., Wahyudin, Mappadang, J. L., & Wijaya, A. M. (2022). Determinan Karakteristik Keuangan Perusahaan terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 277–286. <http://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/AKURASI>
- Molana, D. H. (2021). *Kasus Tes Antigen Bekas, Eks Manajer Kimia Farma Dituntut 20 Tahun Penjara*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5856905/kasus-tes-antigen-bekas-eks-manajer-kimia-farma-dituntut-20-tahun-penjara>
- Mutia Dianti Afifah, & Mhd Hasymi. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran

- Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Journal of Accounting Science*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i1.398>
- Nurfutriani, F., & Hidayat, A. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Tingkat Hutang Dan Kompensasi Dewan Komisaris Dan Direksi Terhadap Manajemen Pajak. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i1.264>
- Oktaviani, S., & Ajimat, A. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Manajemen dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Pajak. *InFestasi*, 19(2), 113–124. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v19i2.21802>
- Rahmawati, S. A., & Irawati, W. (2022). Pengaruh Cost of Debt, Beban Pajak Penghasilan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Consumer Non Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 251–264. <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i2.3862>
- Sahrir, S., Syamsuddin, S., & Sultan, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3517>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Syahputra, H. E., Simanjuntak, O. D. P., & Hulu, F. H. (2022). Analisis faktoryangmempengaruhimanajemenpajakdenganindikatortarifpajakefektifpadaperusahaanmanufactoryangterdaftardibursaefekindonesia. 5(2), 123–135.
- Tendean, M., & Febriani, E. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi. *JAKOB: Jurnal Penelitian Akuntansi Sektor*, 1(2).
- Wanti, S., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Cost of Debt, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 13(01), 17–31. <https://doi.org/10.30591/monex.v13i01.5647>